

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Musik: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kebumen

Ilham Ramadan Nensin^{a,1,*}, Oriana Tio Parahita Nainggolan^{b,2}, Mei Artanto^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188, Indonesia

¹ irnensin@gmail.com; ² orianatioparahitangl@gmail.com; ³ meiartanto@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Implementasi
Kurikulum Merdeka
Pembelajaran Seni
Musik
SMP Negeri 3
Kebumen

Kurikulum Merdeka digunakan sebagai kurikulum pembelajaran di SMP Negeri 3 Kebumen pada tahun ajaran 2022/2023 secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengamati adanya fenomena penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Kebumen sebagai kurikulum pembelajaran Seni Musik, menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis melalui konsep Kurikulum Merdeka dan teori belajar konstruktivisme. Merujuk pada hasil analisis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, guru mengikuti *workshop* untuk mendapatkan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dan mempersiapkan perangkat ajar yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, guru dan siswa menjalankan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dalam modul ajar, dengan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi, satuan pendidikan dan pendidik melaksanakan penilaian untuk kinerja guru, penilaian proses pembelajaran melalui asesmen formatif untuk mengamati keefektifan pembelajaran, problem yang dialami siswa, progres belajar siswa, dan penilaian hasil pembelajaran melalui asesmen sumatif secara serentak pada tengah dan akhir semester.

Keywords
Implementation
"Kurikulum
Merdeka"
Music Art Education
JHS 3 Kebumen

Implementation of the "Kurikulum Merdeka" in Music Arts Learning: A Case Study at SMP Negeri 3 Kebumen

The "Kurikulum Merdeka" is used as a learning curriculum at SMP Negeri 3 Kebumen in the 2022/2023 school year independently. This study aims to analyze the process of implementing "Kurikulum Merdeka" in learning Music Arts grade VII at SMP Negeri 3 Kebumen. The type of research used is qualitative with a case study approach to observe the phenomenon of implementing the "Kurikulum Merdeka" at SMP Negeri 3 Kebumen as a Music Arts learning curriculum, using triangulation as a data collection technique. The collected data was analyzed through the concept of "Kurikulum Merdeka" and constructivism learning theory. Referring to the results of the analysis in this study, it shows that the application of the Independent Curriculum in learning Music Arts grade VII at SMP Negeri 3 Kebumen is divided into three parts, namely the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. In the preparation stage, teachers attend workshops to gain an understanding of the "Kurikulum Merdeka" and prepare teaching tools to be used. At the implementation stage, teachers and students carry out learning that refers to the learning plan in the teaching module, by encouraging students to be active in learning. At the evaluation stage, education units and educators carry out assessments for teacher performance, assessment of the learning process through formative assessment to observe learning effectiveness, problems experienced by students, student learning progress, and assessment of learning outcomes through summative assessments simultaneously in the middle and end of the semester.

1. Pendahuluan

Fakta mengenai krisis pembelajaran di Indonesia telah dialami sebelum pandemi covid-19 hingga saat pandemi covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia. Paparan dari Kemendikbudristek (2021) mengenai krisis pembelajaran di Indonesia yang terjadi sebelum pandemi dibuktikan melalui hasil tes PISA pada tahun 2018 dan hasil asesmen dari Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), yang mengindikasikan rendahnya kemampuan numerasi, literasi, dan pendidikan sikap dan perilaku, serta rendahnya kompetensi dasar dan ketimpangan hasil belajar antar daerah. Sedangkan krisis yang terjadi saat pandemi dibuktikan berdasarkan data dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yang menunjukkan rendahnya capaian kompetensi numerasi dan literasi sebagai hilangnya pembelajaran yang setara lima sampai enam bulan belajar (Kemendikbudristek, 2021).

Melalui paparan tersebut, adanya krisis pembelajaran di Indonesia menjadi perhatian penting bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum nasional. Ditegaskan oleh Suryaman (2020) bahwa kurikulum merupakan roh pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, pembaharuan kurikulum menjadi upaya pemerintah dalam memperbaiki krisis pembelajaran yang sempat meningkat akibat perubahan kebiasaan belajar selama pandemi covid-19. Pengaruh krisis pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran di Indonesia mendesak pemerintah untuk bertindak agar krisis tersebut dapat teratasi melalui Kurikulum Merdeka sebagai tawaran solusi oleh Kemendikbudristek era Nadiem Makarim.

Secara kronologis, perancangan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek dilakukan dengan bertahap. Perancangan awal didasari dengan adanya hasil positif atas penerapan Kurikulum Darurat (penyederhanaan Kurikulum 2013) yang menjadi inspirasi bagi Nadiem dalam perancangan Kurikulum Merdeka (Prastiwi, 2022). Rancangan Kurikulum Merdeka tersebut yang kemudian diterapkan secara terbatas pada Program Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), hingga dapat diterapkan secara mandiri oleh satuan pendidikan.

Hasil dari evaluasi dan pengembangan dalam Kurikulum Merdeka berpegang pada prinsip merdeka belajar, yang bagi Makarim diartikan sebagai merdeka dalam berpikir (Witasari, 2021). Ditegaskan oleh Makarim bahwa kemerdekaan tersebut harus didapatkan oleh guru sebelum dimiliki oleh siswa (Hendri, 2020). Melalui prinsip tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan keringanan terhadap kegiatan yang bersifat administratif dan memberikan otonomi bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Pembaruan kebijakan terkait administratif terletak pada penyederhanaan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Paparan menurut Budiani dkk. (2017), dapat ditarik kesimpulan bahwa kerumitan dalam merancang RPP memberikan beban bagi pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal tersebut terkonfirmasi oleh Kemendikbudristek (2021), untuk memerlukan adanya penyederhanaan RPP sehingga pendidik dapat memprioritaskan alokasi waktunya pada pembelajaran, melalui penyederhanaan rincian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP) sebagai satu kesatuan dalam capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selain berhubungan dengan administrasi, kebijakan lain terletak pada keleluasaan pendidik untuk menentukan tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Keleluasaan tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran agar lebih bermakna, untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian tersebut ditekankan pada pelaksanaan asesmen diagnostik dan asesmen formatif, yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2021) dan Purnawanto

(2022) bahwa pelaksanaan asesmen tersebut bertujuan untuk menentukan tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Realisasi kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka berpengaruh pada proses pembelajaran di sekolah. Sudah tentu perubahan-perubahan yang terdapat pada Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun, pemerintah tetap memberi pilihan bagi satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021) dan berupaya membantu satuan pendidikan agar Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan baik melalui pendampingan maupun penyediaan layanan.

Kelebihan Kurikulum Merdeka disampaikan berdasarkan kajian dari Munawar (2022), yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih unggul dibanding Kurikulum 2013, dilihat dari aspek keleluasaan, kedalaman materi, dan lain sebagainya. Namun, problematika penerapan Kurikulum Merdeka disampaikan oleh Kurniati & Kusumawati (2023) dan Susanti dkk. (2023) sebagai contoh, bahwa proses pendampingan dari pemerintah dirasa belum optimal, adanya keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi, kurangnya pemahaman guru dalam menjalankan asesmen untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, pengalokasian waktu, dan lain sebagainya.

Kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan (problem) dari penerapan Kurikulum Merdeka menurut penelitian terdahulu didapatkan melalui kajian konseptual secara literatur, penerapan secara umum, atau penerapan pada mata pelajaran tertentu. Maka, artikel ini akan memberikan *insight* sebagai pengayaan, mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen sebagai satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada tahun ajaran 2022/2023. Artikel ini berupaya menjabarkan mulai dari tahap persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penjabaran dilandasi dengan adanya kondisi SMP Negeri 3 Kebumen yang masih berada pada tahap adaptasi dalam menggunakan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Musik kelas VII. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran masih terus dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan pengalaman belajar mengajar saat menggunakan Kurikulum Merdeka. Fenomena tersebut akan dikaji sebagai studi kasus untuk menganalisis bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen berdasarkan penggunaan Kurikulum Merdeka.

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif dalam mengkaji program, aktivitas, kejadian, proses, satu atau lebih individu secara mendalam (Creswell, 2012). Studi kasus digunakan untuk mengamati bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen. Data-data yang didapat berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi. Pelaksanaan wawancara ditujukan kepada kepala sekolah selaku pemutus kebijakan tertinggi dan guru selaku implementator Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen. Wawancara terhadap kepala sekolah dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keputusan penggunaan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan, dan wawancara terhadap guru dilakukan untuk mendapatkan data mengenai prosedur atau proses yang dilakukan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk meninjau dokumen-dokumen yang berkaitan dalam pembelajaran Seni Musik, yakni lembar CP, ATP, alokasi waktu, hingga modul ajar. Observasi dilakukan untuk meninjau pelaksanaan pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen sebagai realisasi dari perencanaan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian merupakan kegiatan untuk menelaah dan menjelaskan data yang diperoleh dalam sebuah tulisan melalui proses tertentu (Umrati & Wijaya, 2020). Analisis

terhadap data mengacu pada teori Miles dan Hubberman. Data yang terkumpul berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian diolah melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, pepenyajian data, dan menarik kesimpulan. Pada penarikan kesimpulan atau verifikasi, data dikonfirmasi melalui triangulasi cara untuk menguji kebenaran dan keabsahannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data yang jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Surat Edaran Kemendikbudristek Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 tahun 2022 mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) secara mandiri menawarkan tiga opsi kategori kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan. Kategori tersebut terdiri dari: (1) Mandiri Belajar, (2) Mandiri Berubah, dan (3) Mandiri Berbagi. SMP Negeri 3 Kebumen menggunakan Kurikulum Merdeka dengan kategori Mandiri Berubah, mengikuti rekomendasi dari Kemendikbudristek. Rekomendasi tersebut berlandaskan data-data mengenai kondisi satuan pendidikan yang diinput oleh kepala sekolah ke dalam aplikasi instrumen refleksi dari Kemendikbudristek. Satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka kategori Mandiri Berubah diperbolehkan untuk menggunakan perangkat ajar yang disediakan pemerintah dan tetap diberi hak untuk memodifikasi atau disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Penjelasan dari Kemendikbudristek (2021), kategori dalam Kurikulum Merdeka dibagi berdasarkan tingkat kompleksitas perubahan kurikulum, dari yang paling mendekati Kurikulum 2013 hingga penggunaan Kurikulum Merdeka secara utuh, yaitu dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar secara mandiri.

Meskipun diperbolehkan untuk menggunakan perangkat ajar yang disediakan pemerintah, guru perlu memahami bagaimana konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru selaku implementator Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen mendapatkan pemahaman, salah satunya melalui kegiatan *workshop*. Melalui kegiatan tersebut guru diberi informasi tentang kebijakan Kurikulum Merdeka dan penjabaran perbedaan secara umum antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Contoh perbedaan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yaitu: (1) Pengadaan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), (2) KI-KD per tahun menjadi CP per fase, atau selama tiga tahun, (3) JP diatur tidak lagi per minggu, melainkan per tahun, (4) Menguatkan pembelajaran berdiferensiasi, (5) Penguatan asesmen formatif, (6) Menyediakan keragaman contoh perangkat ajar, (7) Pelengkapan panduan pembelajaran. Setelah mendapatkan informasi mengenai Kurikulum Merdeka, kemudian dilanjutkan ke tahap pelatihan.

Melalui tahap pelatihan, guru Seni Musik melakukan proses untuk memahami CP Seni Musik fase D yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Mengutip dari Kemendikbudristek (2021), CP dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berbentuk poin-poin, melainkan paragraf sebagai bentuk rangkaian proses dalam ketercapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keikutsertaan guru dalam pelatihan (*workshop*) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen berupaya untuk belajar memahami CP Seni Musik fase D, merancang ATP, merencanakan alokasi waktu, dan merancang modul ajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milaidah, Sugandi, dan Sulastini (2023) dan Numertayasa dkk. (2022), dapat disimpulkan bahwa perancangan program pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami tahapan-tahapan tersebut.

Kegiatan *workshop* yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen merupakan bentuk pendampingan pemerintah. Namun, pendampingan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka hanya dilakukan satu kali. Hal tersebut dialami pula oleh SMP Negeri 5 Padang Panjang berdasarkan penelitian oleh Susanti dkk. (2023), dengan menyimpulkan bahwa proses implementasi kurikulum menjadi terkesan tergesa-gesa. Telah disampaikan oleh Sisdiana dkk. dalam Kemendikbud (2021), kurangnya pendampingan pemerintah semacam itu telah terjadi sejak penerapan Kurikulum 2013 dan dinilai kurang efektif. Sejalan dengan Munawar (2022), bahwa pendampingan pemerintah dalam proses implementasi Kurikulum

2013 belum berjalan secara optimal. Maka, untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek mendorong penguatan kerja sama antar satuan pendidik dan pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen, guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Musik berupaya untuk saling bertukar informasi mengenai Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan penekanan oleh Kemendikbudristek (2021), bahwa belajar menerapkan kurikulum tidak hanya mengandalkan *workshop* dari pemerintah (*top-down*) tapi juga perlu pendekatan yang lebih konstruktif, melalui pendekatan jaringan antar satuan pendidikan dan pendidik agar belajar dari satu sama lain. Penekanan tersebut merupakan bentuk penguatan strategi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk membantu adanya fenomena pelaksanaan *workshop* yang belum optimal. Maka, dapat disimpulkan bahwa sesama satuan pendidikan dan guru saling membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ditegaskan berdasarkan hasil analisis dari Milaidah, Sugandi, dan Sulastini (2023) bahwa kolaborasi dengan berbagai lini menjadi poin penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Selain pengadaan *workshop* dan pertukaran informasi antar guru sejawat, pemahaman guru dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber informasi yang tergabung secara *digital* untuk mendapatkan referensi perangkat ajar. Ditegaskan oleh Susanti, Fadriati, Asroa (2023), bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan PMM dan MGMP untuk saling berbagi pengalaman. Konfirmasi dari Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa penyediaan PMM merupakan bentuk dukungan inklusif dalam transformasi pembelajaran yang bertujuan mempermudah guru dalam mencari informasi contoh perangkat ajar, contoh asesmen, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan *workshop*, penekanan kerjasama antar satuan pendidikan, penyediaan referensi melalui PMM dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Ditegaskan oleh Ibad & Nurazami (2022) bahwa pemahaman terhadap manajemen kurikulum (perancangan aktivitas pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi) menjadi penentu keberhasilan program.

- **Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka yang didapat melalui *workshop*, MGMP, dan PMM, selanjutnya guru mempersiapkan perangkat ajar dalam merancang pembelajaran. Tahap awal yang dilakukan, guru Seni Musik berupaya memahami CP Seni Musik fase D yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Penjelasan dari Kemendikbudristek (2021), CP dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berbentuk poin-poin, melainkan paragraf sebagai bentuk rangkaian proses dalam ketercapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

CP Seni Musik fase D dibagi ke dalam lima elemen, yaitu: (1) mengalami (*experiencing*); (2) merefleksikan (*reflecting*); (3) berpikir dan bekerja secara artistik (*thinking and working artistically*); (4) menciptakan (*creating*); dan (5) berdampak (*impacting*) bagi diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman guru terhadap CP Seni Musik fase D, kemudian guru menentukan tujuan pembelajaran sekaligus merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP yang dirancang oleh guru Seni Musik SMP Negeri 3 Kebumen berisi rangkaian tujuan pembelajaran Seni Musik di setiap tingkatan. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan didistribusikan untuk kelas VII, VIII, hingga kelas IX. Setelah merancang ATP kemudian guru merancang alokasi waktu sebagai rencana pelaksanaan program kegiatan. Tujuan pembelajaran bagi kelas VII berdasarkan ATP tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1: Tujuan pembelajaran kelas VII dalam ATP

Alur Tujuan Pembelajaran
7.1 Peserta didik dapat mengidentifikasi, menyimak, memainkan dan mengapresiasi karya-karya musik (bermain alat-alat musik dan bernyanyi) baik lokal maupun global dengan beragam jenis gaya, era dan style.
7.2 Peserta didik dapat memahami, mencatat, dan mengelaborasi, menganalisa & memainkan musik dari notasi musik berdasarkan aspek sejarah, gaya/jenis musik serta mengkolaborasi musik dengan unsur gerak dan tari dalam pementasan karya seni.
7.3 Peserta didik dapat mendokumentasikan musik secara audio dan menyuntingnya dengan cara yang sederhana
7.4 Peserta didik dapat membuat lagu dan komposisi sederhana yang otentik, mendokumentasikannya dalam audio, dan menampilkannya.

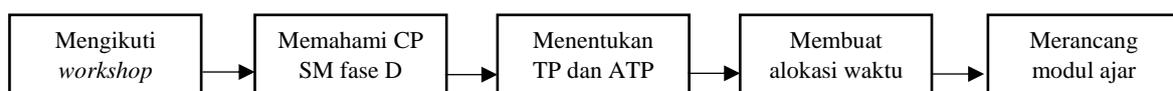
Setelah ATP dibuat, selanjutnya guru merancang alokasi waktu yang mengacu pada kalender akademik sekolah, untuk memperhitungkan minggu efektif yang terdapat dalam kurun waktu satu tahun. Perhitungan minggu efektif digunakan untuk merancang program tahunan dan program semester. Program tahunan dan semester berisi rencana kegiatan yang dapat dilakukan dalam meraih CP dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, melalui perancangan alokasi waktu, guru dapat memperkirakan berapa banyak waktu Jam Pelajaran (JP) yang dapat dialokasikan ke dalam pembelajaran. Berdasarkan kebijakan terbaru mengenai kegiatan P5, 20-30% JP dalam waktu satu tahun dialokasikan untuk kegiatan P5. Sehingga, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam satu minggu menjadi 2 JP. Hasil dari perancangan ATP dan alokasi waktu yang kemudian dijadikan landasan perincian kegiatan dalam modul ajar.

Perancangan modul ajar digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Isi dari modul ajar berupa perincian tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, JP, rencana kegiatan, sarana-prasarana yang dibutuhkan, panduan asesmen, rubrik penilaian, dan bahan literasi guru dan siswa. Segala aspek yang dicantumkan dalam modul ajar telah diperhitungkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Berikut merupakan contoh perincian tujuan pembelajaran dalam modul ajar:

Tabel 2. Contoh perincian TP dalam modul ajar

TP dalam ATP
7.1 Peserta didik dapat mengidentifikasi, menyimak, memainkan dan mengapresiasi karya-karya musik (bermain alat-alat musik dan bernyanyi) baik lokal maupun global dengan beragam jenis gaya, era dan style.
Rincian TP dalam modul ajar
7.1.1 Peserta didik mampu menyimak pertunjukkan musik vokal dan menunjukkan yang dimaksud dengan musik.
7.1.2 Peserta didik mampu menunjukkan kepekaan pada unsur-unsur musik seperti: nada, melodi, tempo, teknik vokal yang benar, genre musik, lirik lagu, dan lainnya.
7.1.3 Peserta didik mampu menyajikan musik vokal secara solo/individu dengan teknik vokal yang benar.
Materi dalam mencapai TP
a. Karya musik (bermain alat-alat musik dan bernyanyi) dengan beragam gaya, era dan style
b. Apresiasi Musik
c. Teknik vokal
d. Register nada
Bagi siswa dengan pengayaan: bernyanyi dengan memainkan alat musik

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tahapan persiapan dan perencanaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rangkaian proses persiapan dan perencanaan

• Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Kelas VII

Setelah melewati tahap persiapan dan perencanaan untuk menghasilkan modul ajar sebagai panduan pembelajaran, selanjutnya masuk ke tahap pelaksanaan pembelajaran. Interaksi pembelajaran Seni Musik terjadi pada tahap ini. Tahap pelaksanaan menjadi realisasi dari perencanaan untuk diterapkan oleh guru dan siswa melalui prosedur yang sudah dirancang. Prosedur tersebut terdiri dari persiapan sebelum pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran per pertemuan.

Pada persiapan awal, guru menentukan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Melalui penentuan tersebut selanjutnya guru akan mempersiapkan sarana dan pra sarana yang dibutuhkan, serta buku atau lembar materi pendukung. Pada proses persiapan guru kerap meminta bantuan dari siswa untuk ikut mempersiapkan ruangan yang akan digunakan, yakni berupa studio atau ruang kelas beserta alat atau media yang dibutuhkan. Alat atau media dapat berupa proyektor, instrumen musik, laptop, *smart phone*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, mengenai kebutuhan lembar materi biasanya guru akan meminta siswa untuk memfotokopi lembar yang sudah dipersiapkan oleh guru untuk dibagikan kepada siswa dalam satu kelas. Tahap persiapan dilakukan sebelum masuk ke dalam tahap kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan ini, guru yang berperan untuk mengontrol jalannya pembelajaran membuka kelas dengan salam, berdoa bersama dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru akan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari beserta tujuan akhir dari pembelajaran.
- Kegiatan inti. Pada kegiatan ini, guru akan menyampaikan materi yang terdapat pada lembar yang sudah dibagikan, audio, gambar, atau media lain sembari menjelaskan. Bersamaan dengan berjalannya proses pada kegiatan inti, guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, atau guru akan bertanya pada siswa mengenai materi yang sedang disampaikan. Pada materi praktik, guru akan memberikan demonstrasi dan meminta siswa berlatih secara bersama-sama atau dengan kelompok yang lebih kecil.
- Kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru akan mengajak siswa untuk memberikan apresiasi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Apabila kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan praktik, guru dan siswa akan membersihkan atau mengembalikan alat pada tempatnya. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dan evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran. Kegiatan penutup diakhiri dengan berdoa bersama yang kembali dipimpin oleh siswa.

Pada tahap kegiatan, interaksi yang terjadi adalah guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses interaksi diupayakan untuk mendorong siswa secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam bentuk tindakan maupun pemikiran. Siswa didorong untuk berani bertanya dan berpendapat sebagai bentuk respon terhadap pembelajaran, sehingga siswa tidak bersifat pasif dalam pembelajaran. Terciptanya kebiasaan belajar secara aktif didukung melalui kemampuan guru untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan. Ditegaskan oleh Barlian dkk. (2022), bahwa peranan guru dalam pendekatan konstruktivisme dituntut untuk mampu berpikir kreatif, inovatif, agar pembelajaran dapat berpusat pada siswa dalam mencapai esensi dari proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis.

Guru mengupayakan berbagai cara untuk membiasakan siswa dapat belajar secara aktif. Cara paling mendasar yang dilakukan adalah dengan membangun komunikasi dengan gaya mengajar yang relatif santai, terutama dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan teori. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak merasa tertekan saat belajar, sehingga siswa lebih mudah

untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, untuk memancing siswa agar berani bertanya dan berpendapat, guru kerap memberi pengertian bahwa melakukan kesalahan saat belajar merupakan hal yang wajar sembari memberi pertanyaan yang dapat memancing pendapat siswa, agar siswa terbiasa untuk berani merespon sebuah pertanyaan atau menyampaikan gagasan.

Upaya lain yang dilakukan guru untuk membangun siswa terbiasa belajar secara aktif adalah dengan mengembangkan berbagai media dan metode pembelajaran. Melalui pengembangan media, guru tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk lisan atau tulisan saja, namun dapat berupa audio-visual dan pemanfaatan media sosial. Keragaman media untuk menyampaikan materi pembelajaran dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber referensi. Selanjutnya, berhubungan dengan pengembangan metode, guru tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk ceramah atau penyampaian satu arah. Namun, guru berupaya melibatkan siswa dalam mengulas materi baik secara diskusi maupun demonstrasi. Apabila guru sedang melakukan demonstrasi dengan menggunakan alat musik, guru meminta bantuan siswa untuk ikut mendemonstrasikan.

Contoh kegiatan sebagai bentuk pengembangan metode berupa pelaksanaan tutor sebaya. Kegiatan ini dilaksanakan saat menyampaikan materi kondakting, atau menjadi pengaba. Pada kegiatan ini guru mengidentifikasi kemampuan siswa untuk diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, siswa dengan kemampuan rata-rata, dan siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut guru membentuk kelompok kecil yang dipimpin oleh siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, kemudian dianggotai oleh siswa dengan kemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata. Melalui pengelompokan tersebut, guru meminta pemimpin kelompok untuk mengajarkan ke anggota kelompok bagaimana cara melakukan gestur tangan pada sukut 4/4. Kegiatan ini dimaksudkan agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa sebagai tutor sebaya, dengan didampingi oleh guru untuk memberikan perbaikan apabila apa yang dilakukan oleh siswa kurang tepat. Dijelaskan oleh Gusteti & Neviyarni (2022) bahwa tutor sebaya menjadi salah satu kegiatan untuk mengakomodir pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut penggunaan berbagai metode. Pembelajaran berdiferensiasi dijelaskan lebih lanjut oleh Gusteti & Neviyarni (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan, melainkan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dengan pembelajaran mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa.



Gambar 2. Pembentukan Kelompok



Gambar 3. Pendampingan Guru

Meski perancangan pembelajaran telah diupayakan secara maksimal, namun pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik. Problematika yang dialami guru selama melaksanakan pembelajaran terletak pada keterbatasan cara untuk mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, dan penyesuaian terhadap durasi waktu yang direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa kebanyakan siswa masih bersifat pasif, jarang bertindak atas kemauan sendiri dan cenderung perlu diarahkan. Mengenai durasi waktu, dengan adanya kebijakan pembagian JP ke dalam program P5 membuat guru perlu menyesuaikan kegiatan dari 3 JP selama satu minggu menjadi 2 JP. Terpotongnya JP membuat guru masih merasa kurang terhadap waktu

yang tersedia dalam setiap pertemuan. Namun, guru menyadari bahwa problematika yang dialami merupakan sebuah proses yang akan terus diperbaiki melalui evaluasi dari setiap proses persiapan, pelaksanaan, dan kualitas pembelajaran untuk terus ditingkatkan. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme bagi Kemendikbudristek (2021), belajar secara konstruktif tidak hanya berlaku bagi siswa, namun juga berlaku bagi guru dalam mengonstruksi pengetahuan dengan pengalaman langsung saat menggunakan Kurikulum Merdeka.

- **Evaluasi**

Tahap evaluasi menjadi bagian dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kebumen dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII terdiri dari tiga, yaitu evaluasi kinerja guru, evaluasi proses melalui asesmen formatif, dan evaluasi ketercapaian pembelajaran melalui asesmen sumatif. Pelaksanaan evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Rincian mengenai evaluasi adalah sebagai berikut:

- Evaluasi guru, dilihat dari penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru sejawat, siswa, dan orang tua. Penilaian yang dilakukan meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Indikator penilaian tersebut dilihat dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan, kecakapan guru dalam mengajar, kecakapan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, serta komunikasi guru terhadap orang-orang yang berada pada lingkungan belajar. Evaluasi guru digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidik sebagai nakhoda utama dalam pembelajaran.
- Evaluasi proses, yang dilakukan melalui asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung atau saat pembelajaran sedang berlangsung. Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menerima materi, kendala yang dialami siswa, efektivitas strategi dan metode yang digunakan oleh guru, dan progres ketercapaian belajar siswa. Secara teknis, untuk mengidentifikasi hal-hal tersebut dilakukan secara tidak tertulis, yaitu melalui observasi guru secara mandiri dan tanya jawab antara guru dengan siswa. Fungsi dari asesmen formatif ditegaskan Kemendikbudristek (2021), untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum atau saat melaksanakan pembelajaran. Ditambahkan oleh (Purnawanto, 2022) bahwa asesmen formatif tidak digunakan untuk menilai hasil belajar.

Evaluasi hasil, yang dilakukan melalui asesmen sumatif. Asesmen sumatif dilaksanakan secara serentak oleh SMP Negeri 3 Kebumen melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk mengukur hasil ketercapaian belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian tersebut bersifat tertulis, sehingga, menurut guru Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen, penilaian asesmen sumatif saat ini belum sepenuhnya dapat mengukur ketercapaian pembelajaran Seni Musik. Ujian tertulis hanya dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian yang bersifat teoritis, sedangkan untuk mengukur ketercapaian yang bersifat praktis tidak bisa diwakilkan melalui tulisan. Maka, dalam penilaian akhir guru akan menggunakan hasil asesmen formatif sebagai pertimbangan nilai. Hasil yang digunakan berkaitan dengan bagaimana progres belajar siswa dalam pembelajaran melalui praktik yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, berdasarkan jurnal Anggara dkk. (2023), dalam kebijakan Kurikulum Merdeka terdapat poin bahwa guru dibebaskan dalam melaksanakan penilaian.

4. Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen pada tahun ajaran 2022/2023 dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal yang dilakukan adalah menguatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka melalui *workshop*, pertukaran informasi bersama guru sejawat, dan memanfaatkan PMM. Pemahaman guru akan diaplikasikan pada proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran,

hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru akan merancang tujuan pembelajaran ke dalam ATP berdasarkan CP Kurikulum Merdeka. Melalui ATP, selanjutnya guru akan merancang program tahunan dan program semester berdasarkan alokasi waktu. Perencanaan ATP dan alokasi waktu kemudian dirincikan ke dalam modul ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen berupaya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dimaksudkan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang nyata, mandiri, sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Hal tersebut didukung melalui upaya guru dalam menyediakan keberagaman media belajar, metode belajar, meskipun porsi keaktifan siswa dalam pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan. Peningkatan tersebut dilakukan berdasarkan evaluasi melalui penilaian kinerja guru, pelaksanaan asesmen formatif, dan pelaksanaan asesmen sumatif untuk mengukur keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Seni Musik kelas VII di SMP Negeri 3 Kebumen.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

Pernyataan pendanaan. Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

Referensi

- Anggara, A., Amini, Faridah, Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1349–1358.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Budiani, S., Sudarmin, & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 45–57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.453>
- Creswell. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 8(1). <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Ibad, A. Z., & Nurazami, D. S. (2022). *Impelentasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SMP N 7 Pemalang)*. 3, 156–167.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). *analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan kurikulum merdeka*. 2(6), 2683–2692.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di

-
- Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Munawar. (2022a). Merdeka Belajar. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 157–171. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.90>
- Munawar. (2022b). Merdeka Belajar. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 21(3), 157–171. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.90>
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3), 461–468.
- Prastiwi, D. (2022). *Fakta Terkait Nadiem Makarim Luncurkan Kurikulum Merdeka*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/4885354/8-fakta-terkait-nadiem-makarim-luncurkan-kurikulum-merdeka>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Susanti, H., Fadriati, & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 54–65.
- Witasari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, 1.